

STRATEGI PENDEKATAN PEMBELAJARAN DALAM KONSEP PENDIDIKAN DAN AL-QUR'AN

Achmad Saeful

Sekolah Tinggi Agama Islam Binamadani, Tangerang
ac.saeful@gmail.com

Ferdinal Lafendry

Sekolah Tinggi Agama Islam Binamadani, Tangerang
ferdinal252@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini membahas tentang strategi pendekatan dalam pembelajaran. Pada tulisan ini diulas strategi pendekatan pembelajaran dari dua sisi, yaitu dari ilmu pendidikan dan dari al-Qur'an. Strategi pendekatan dari dua sisi tersebut dalam dunia pendidikan masih belum dikuasai dengan baik oleh sebagian guru. Sehingga, tidak jarang strategi pendekatan yang dipraktikkan cenderung menggunakan strategi pendekatan yang bersifat konvensional. Padahal, strategi konvensional dapat menjadikan potensi peserta didik tidak berkembang. Strategi pendidikan pembelajaran dengan menggunakan ilmu pendidikan dan al-Qur'an dapat dijadikan solusi dalam mengembangkan pembelajaran kepada setiap peserta didik.

Kata Kunci: Strategi, Pendekatan, Pembelajaran, Pendidikan, al-Qur'an

Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu proses pendewasaan peserta didik melalui pembelajaran secara sadar dan terencana untuk secara aktif mengoptimalkan potensi yang ada pada diri peserta didik, sehingga terbentuk watak, karakter, dan kepribadian sebagai manusia seutuhnya. Tujuan dalam pendidikan akan tercapai apabila terjalin suatu interaksi yang baik antarguru dan siswa. Untuk menciptakan hal itu, tentu dibutuhkan strategi yang jitu, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.¹

Istilah strategi (*strategy*) berasal dari "kata benda" dan "kata kerja" dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan kata *stratos* (militer) dengan "ago" (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to plan*). Jadi strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan

¹ Moh Usman Uzer, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2013), h. 5.

kegiatan atau tindakan. Strategi mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan, dan sarana penunjang kegiatan. Istilah pembelajaran (*intruction*) bermakna sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan.²

Setidaknya, ada dua hal yang patut dicermati dari pengertian tersebut, Pertama, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran. Inti penguyusunan strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan. Kedua, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan.³

Dengan demikian tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik, jika pendidik dapat menerapkan strategi pendekatan pembelajaran yang menarik dan tidak didominasi hanya dengan satu pendekatan saja, seperti pendekatan ceramah. Umumnya pendekatan dalam pembelajaran yang dilakukan banyak menggunakan pendekatan ceramah. Padahal, pendekatan seperti ini sangat tidak efektif dalam pembelajaran.

Pendekatan tersebut hanya menjadikan peserta didik sebagai obyek belajar. Sejatinya, pembelajaran yang baik adalah ketika peserta dapat dijadikan subyek belajar. Menjadikan peserta didik sebagai obyek belajar dapat memangkas kreatifitas dalam pembelajaran dan menjadikan mereka tidak berkembang. Di sisi lain, pembelajaran yang dilakukan di kelas cenderung menjadi membosankan.

Dalam konteks pendidikan Islam saat ini strategi pendekatan pembelajaran masih belum dianggap penting. Sebab hampir mayoritas sekolah-sekolah Islam, terutama madrasah-madrasah masih menjadikan pendekatan ceramah sebagai pendekatan utama dalam pembelajaran. Padahal, pendekatan tersebut hanya salah satu pendekatan dan berbagai macam pendekatan pembelajaran.

Kondisi inilah yang menjadikan pendidikan Islam jauh tertinggal dari pendidikan-pendidikan di luarnya, terutama dengan pendidikan yang berkembang di Barat. Bahkan, saat ini negara yang maju dalam bidang pendidikan adalah negara Barat, yaitu Finlandia, bukan negara Islam, termasuk negara Indonesia yang dihuni oleh mayoritas umat Islam.

² Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 3.

³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2007), h. 126.

Jika diamati sejatinya keadaan guru di Indonesia amat memprihatinkan, termasuk guru yang berada dalam lembaga pendidikan Islam. Kebanyakan guru belum memiliki profesionalisme yang memadai untuk menjalankan tugasnya sebagaimana disebut dalam dalam pasal 39 UU No. 20 Tahun 2003 yaitu merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.⁴

Dalam konteks melaksanakan pembelajaran misalnya, tidak sedikit dari para pendidik Islam yang belum menguasai berbagai macam pendekatan dalam pembelajaran, sehingga selalu terjebak pada penerapan metode ceramah yang dalam konteks kekinian efektivitasnya tidak terlalu signifikan. Bahkan, hanya menjadikan peserta didik sebagai obyek belajar bukan sebagai subyek. Agar laju pendidikan Islam dapat berjalan dengan baik dan bersaing dengan pendidikan lainnya, maka setiap guru yang mengajar dalam lembaga pendidikan Islam perlu memiliki strategi dalam mengembangkan berbagai macam pendekatan dalam pendidikan Islam. Sehingga suasana pembelajaran menjadi lebih bervariasi, hidup dan menyenangkan. Untuk mewujudkan pembelajaran tersebut, strategi pendekatan dalam pembelajaran dalam mengembangkan pendidikan Islam mutlak dibutuhkan keberadaannya.⁵

Pengertian Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan adalah suatu proses untuk mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan, menseleksi problema-problema, menemukan persyaratan-persyaratan untuk memecahkan problema-problema, memilih alternatif-alternatif pemecahan, mendapatkan metode-metode dan alat-alat serta mempersamakannya, hasil-hasilnya dievaluasi, serta melakukan revisi yang diperlukan terhadap sebagian atau seluruh sistem yang telah diciptakan. Pendekatan dapat pula dimaknai sebagai proses, perbuatan, atau cara untuk mendekati sesuatu.⁶

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Manusia yang terlibat dalam sistem pembelajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium, tenaga perpustakaan dan sebagainya. Material meliputi buku-buku, papan tulis, spidol, fotografi, slide, film, audio visual dan semacamnya. Fasilitas dan perlengkapan, terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual, juga komputer. Prosedur,

⁴ Lihat Undang-Undang Sisdiknas Pasal 39 No. 20 Tahun 2003

⁵ Muhammad Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h.104.

⁶ Muhammad Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 104.

meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya. Di sisi lain, pembelajaran dapat dikatakan sebagai usaha sadar dan disengaja oleh guru untuk membuat siswa belajar.⁷

Dari kedua pengertian tersebut pendekatan pembelajaran bisa diartikan sebagai cara kerja yang mempunyai sistem untuk memudahkan pelaksanaan proses pembelajaran dan membelajarkan siswa guna membantu untuk mengotimalkan potensi yang dimilikinya. Sehingga, tujuan pembelajaran dapat dicapai. Salah satu tujuan pembelajaran adalah menjadikan siswa aktif dalam mengikuti setiap pelajaran di kelas. Dengan begitu kondisi kelas akan menjadi lebih hidup, karena pendidik telah berhasil memposisikan siswa sebagai subyek belajar.⁸

Pendekatan adalah konsep dasar yang mawadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Metode pembelajaran adalah prosedur, urutan, langkah-langkah, dan cara yang digunakan guru dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Dapat dikatakan bahwa metode pembelajaran merupakan jabaran dari pendekatan. Satu pendekatan dapat dijabarkan ke dalam berbagai metode pembelajaran. Dapat pula dikatakan bahwa metode adalah prosedur pembelajaran yang difokuskan ke pencapaian tujuan. Dari metode, teknik pembelajaran diturunkan secara aplikatif, nyata, dan praktis di kelas saat pembelajaran berlangsung. Teknik adalah cara kongkret yang dipakai saat proses pembelajaran berlangsung. Guru dapat berganti-ganti teknik meskipun dalam koridor metode yang sama. Satu metode dapat diaplikasikan melalui berbagai teknik pembelajaran.⁹

Pembelajaran dapat dilihat dari dua sudut pandang, *pertama*, pembelajaran dipandang sebagai suatu sistem, terdiri dari sejumlah komponen yang terorganisasi antara lain tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, media pembelajaran atau alat peraga, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran, dan tindak lanjut pembelajaran (remidial dan pengayaan). *Kedua*, pembelajaran dipandang sebagai suatu proses, maka pembelajaran merupakan rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat siswa belajar, proses tersebut meliputi; (i) persiapan, dimulai dari merencanakan program pengejaran tahunan, semester, dan penyusunan persiapan mengajar (lesson plan); (ii) Melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan mengacu

⁷ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 57

⁸ Suyatno, *Beda Strategi, Model, Pendekatan, Metode, dan Teknik Pembelajaran*, <http://klubguru.com>, diakses 30 Maret 2017.

⁹ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007), h. 1

pada persiapan pembelajaran yang telah disiapkannya; (iii) Menindaklanjuti pembelajaran yang telah dikelolannya.¹⁰

Dalam meningkatkan minat belajar siswa pendekatan pembelajaran perlu untuk dilakukan. Dengan berbagai pendekatan pembelajaran yang dilakukan siswa akan merasa tidak bosan dalam mengikuti pembelajaran. Hal yang membosankan bagi siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas disebabkan pendekatan yang digunakan hanya itu-itu saja. Pendidikan dapat berjalan dengan baik, jika pembelajaran yang dilakukan di sekolah bervariasi. Dan guru adalah aktor utama dalam memberikan berbagai macam pendekatan pembelajaran. Kesuksesan peserta didik dapat dilihat dari sejauh mana seorang guru dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki peserta didik. Untuk membangun potensi tersebut tentu diperlukan berbagai macam pendekatan dalam melakukan pembelajaran. Lembaga-lembaga pendidikan yang maju, sejatinya karena telah melakukan pembelajaran dengan berbagai macam pendekatan.

Macam-Macam Pendekatan Pembelajaran

Salah satu faktor penunjang dalam pembelajaran adalah penggunaan pendekatan pembelajaran. Semakin banyak pendekatan yang digunakan akan semakin tidak membosankan pembelajaran yang dilakukan. Di sisi lain, dapat membangkitkan potensi pendidik untuk menjadi guru yang kreatif, termasuk para pendidik di lembaga pendidikan Islam. Adapun beberapa pembelajaran yang dapat digunakan di kelas adalah sebagai berikut:

a. Pendekatan ekspository learning.

Pendekatan ini dilatarbelakangi anggapan terhadap siswa bahwa mereka masih kosong dengan ilmu. Pendekatan ini sangat cocok diterapkan pada materi ketauhidan. Dalam pendekatan ini guru berfungsi sebagai disainer dan sebagai aktor. Dalam sistem ini guru menyajikan materi ajar dalam bentuk yang telah dipersiapkan secara rapi, sistematis, dan lengkap. Sehingga anak didik tinggal menyimak dan mencernanya saja secara tertib dan teratur. Langkah-langkah pendekatan ekspository learning adalah:¹¹

1) Penentuan tema pokok bahasan.

Penentuan tema pokok bahasan perlu dilakukan pendidik sebelum melakukan pembelajaran, sehingga pendidik telah memiliki tema

¹⁰ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi* (Bandung: Refika Aditama, 2010), h. 2.

¹¹ Zaenal Mustakim, *Strategi dan Metode Pembelajaran* (Pekalongan: STAIN Press, 2012), h. 72.

yang akan disampaikan ketika hendak memberikan pembelajaran dengan pendekatan ekspository learning. Sehingga ketika berhadapan dengan peserta didik, pendidik telah siap dengan tema yang akan disajikan.

2) Menyusun pokok bahasan

Setelah menentukan tema langkah selanjutnya yang ditempuh pendidik dalam menggunakan pendekatan ekspository learning adalah menyusun pokok bahasan. Penyusunan pokok bahasan ini diperlukan agar pembelajaran yang disampaikan pendidik menjadi lebih sistematis. Sehingga lebih mudah dipahami oleh peserta didik.

3) Menjelaskan materi secara baik

Guru yang handal bukan sekadar guru yang mampu membuat tema dan pokok bahasan, tetapi mampu pula menyajikan dan menjelaskan materi dalam pembelajaran secara baik. Dalam konteks ini, guru diharuskan menguasai setiap tema yang hendak diberikan, sebelum disampaikan kepada setiap murid. Penjelasan yang baik dari materi yang diberikan dapat melahirkan pemahaman kepada setiap murid terhadap materi yang telah disampaikan. Pendekatan ekspository learning merupakan pendekatan yang membangun kesadaran guru tentang pentingnya melakukan persiapan sebelum memberikan pembelajaran di dalam kelas.

4) Melakukan kegiatan revisi.

Kegiatan revisi dalam metode pembelajaran ekspository learning mutlak dibutuhkan. Kegiatan ini dilakukan untuk memberi masukan kepada setiap murid atas setiap kegiatan belajar yang telah dilakukan. Dengan begitu, murid menjadi tahu hal salah dan benar dalam pembelajaran. Di sisi lain, melalui kegiatan tersebut pendidik dapat mengukur keberhasilan dalam memberikan pelajaran kepada setiap murid.¹²

Pendekatan ini dilakukan untuk menumbuhkan kreatifitas guru dalam mengajar, sehingga pembelajaran yang diberikan di dalam kelas tidak membosankan. Di sisi lain, agar guru ketika mengajar telah menyiapkan bahan yang diajarkan dari jauh-jauh hari. Setiap pembelajaran yang dilakukan tanpa persiapan akan menjadikan pembelajaran di dalam kelas berjalan buruk, terlebih masalah yang disampaikan terkait dengan keimanan.

Dalam kondisi apa pun setiap pendidik perlu memiliki kesadaran bahwa mengajar membutuhkan persiapan. Guru yang baik adalah guru

¹² Pupuh Fathurrohman dan Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islam* (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), h. 30.

yang sadar terhadap profesinya. Dan menyiapkan segala pelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik dengan baik dan seksama. Pendidikan akan berjalan dengan buruk jika dilakukan tanpa persiapan oleh setiap pendidik. Di sisi lain menjadikan peserta didik sulit untuk memahami segala hal yang telah disampaikan oleh seorang guru. Dampaknya, peserta didik akan malas untuk mengulang pembelajaran yang telah disampaikan di kelas.

b. Pendekatan Enquiry Learning.

Enquiry Learning adalah belajar mencari dan menemukan sendiri. Dalam pendekatan pembelajaran ini guru menyajikan bahan pelajaran tidak dalam bentuk yang final, tetapi anak didik diberi peluang untuk mencari dan menemukannya sendiri dengan mempergunakan teknik pendekatan pemecahan masalah. Pendekatan Enquiry Learning dilatarbelakangi oleh anggapan seorang pendidik bahwa siswa merupakan subjek dan objek belajar yang telah memiliki ilmu pengetahuan. Pendekatan ini dapat membangkitkan kreatifitas setiap siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.¹³

Pendekatan ini dapat dilakukan dengan terlebih dahulu guru memberikan persoalan terkait materi pelajaran yang dibahas, misalnya dalam pelajaran PKn. Adapun masalah-masalah yang dapat diketengahkan dari pelajaran tersebut adalah; (i) Di beberapa tempat perbuatan mencoral-coret dinding tembok dengan menggunakan kata-kata yang tidak sopan sering dijumpai. Hal tersebut merusak pemandangan kampung dan menjadikan wilayah tersebut terkesan kumuh. Bagaimanakah menyelesaikan masalah tersebut?; (ii) Perilaku membuang sampah di saluran air atau di sungai seolah-olah menjadi perilaku yang biasa saja. Padahal di Indonesia memiliki undang-undang tentang lingkungan hidup. Bagaimana penyelesaian masalah perilaku membuang sampah sembarangan tersebut ditinjau dari undang-undang lingkungan hidup atau peraturan perundang-undangan yang lain?; (iii) Wilayah terluar, terdepan, dan tertinggal dari NKRI berbatasan dengan negara-negara tetangga. Pembangunan di wilayah tersebut belum memadai dan warga yang tinggal di wilayah tersebut merasa tidak diperhatikan oleh Pemerintah RI. Bagaimana sebaiknya wilayah tersebut dikembangkan dan dibangun?¹⁴

Secara sederhana langkah penerapan pendekatan pembelajaran berbasis masalah dalam kegiatan belajar mengajar adalah sebagai berikut: 1) Siswa dibantu guru mempersiapkan dan merumuskan

¹³ Pupuh Fathurrohman dan Sobry Sutikno, h. 31.

¹⁴ Udin Saefudin Saud dan Ayi Suherman, *Inovasi Pendidikan* (Bandung: UPI Press, 2006), h. 35.

masalah yang akan diteliti, 2) Siswa mencoba menentukan alternatif pemecahan masalah tersebut; 3) Siswa mengumpulkan informasi sesuai alternatif permasalahan yang telah ditentukan; 4) siswa membuat simpulan; 5) siswa mempersentasikan simpulan tersebut. Dengan cara tersebut diharapkan anak-anak didik untuk berpikir dan bekerja sesuai dengan prinsip-prinsip ilmiah.¹⁵

Pendekatan Enquiry Learning dapat memberikan pengaruh positif kepada peserta didik, yaitu untuk memancing potensi yang dimilikinya. Di sisi lain, peserta akan merasa dihargai keberadaannya, bukan sekedar sebagai obyek belajar, tetapi juga sebagai subyek belajar. Di samping itu, pendekatan ini memberikan kesadaran kepada setiap peserta didik bahwa hidup tidak akan pernah lepas dari masalah. Maka, setiap manusia dituntut untuk mampu menyelesaikan dan menjawab masalah yang dihadapinya.

c. Pendekatan *Mastery Learning* (Pembelajaran Tuntas).

Pembelajaran tuntas adalah pola pembelajaran yang menggunakan prinsip ketuntasan secara individual. Dalam hal pemberian kebebasan belajar, serta untuk mengurangi kegagalan peserta didik dalam belajar, strategi belajar tuntas menganut pendekatan individual, dalam arti meskipun kegiatan belajar ditujukan kepada sekelompok peserta didik (klasikal), tetapi mengakui dan melayani perbedaan-perbedaan perorangan peserta didik sedemikian rupa, sehingga dengan penerapan pembelajaran tuntas memungkinkan berkembangnya potensi masing-masing peserta didik secara optimal. Dasar pemikiran dari belajar tuntas dengan pendekatan individual ialah adanya pengakuan terhadap perbedaan individual masing-masing peserta didik.¹⁶

Untuk merealisasikan pengakuan dan pelayanan terhadap perbedaan individu, pembelajaran harus menggunakan strategi pembelajaran yang berasaskan maju berkelanjutan. Untuk itu, pendekatan sistem yang merupakan salah satu prinsip dasar dalam teknologi pembelajaran harus benar-benar dapat diimplementasikan. Salah satu caranya adalah standar kompetensi dan kompetensi dasar harus dinyatakan secara jelas, dan pembelajaran dipecah-pecah ke dalam satuan-satuan. Peserta didik belajar selangkah demi selangkah dan boleh mempelajari kompetensi dasar berikutnya setelah menguasai sejumlah kompetensi dasar yang ditetapkan menurut kriteria tertentu. Dalam pola ini, seorang peserta didik yang

¹⁵ Udin Saefudin Saud dan Ayi Suherman, *Inovasi Pendidikan...*, h. 36.

¹⁶ Pupuh Fathurrohman dan Sobry Sutikno, h. 32.

mempelajari unit satuan pembelajaran tertentu dapat berpindah ke unit satuan pembelajaran berikutnya, jika peserta didik yang bersangkutan telah menguasai sekurang-kurangnya 75% dari kompetensi dasar yang ditetapkan.¹⁷

Strategi pembelajaran tuntas menekankan pada peran atau tanggung jawab guru dalam mendorong keberhasilan peserta didik secara individual. Peran guru harus intensif dalam hal-hal berikut: (i) menjabarkan/memecah KD (Kompetensi Dasar) ke dalam satuan-satuan (unit-unit) yang lebih kecil dengan memperhatikan pengetahuan prasyaratnya; (ii) mengembangkan indikator berdasarkan Satuan Kompetensi/Kompetensi Dasar; (iii) menyajikan materi pembelajaran dalam bentuk yang bervariasi; (iv) memonitor seluruh pekerjaan peserta didik; (v) menilai perkembangan peserta didik dalam pencapaian kompetensi (kognitif, psikomotor, dan afektif); (vi) menyediakan sejumlah alternatif strategi pembelajaran bagi peserta didik yang mengalami kesulitan.

d. Pendekatan Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di luar suatu organisme, meliputi: (1) lingkungan mati (abiotik), yaitu lingkungan di luar suatu organisme yang terdiri atas benda atau faktor alam yang tidak hidup, seperti bahan kimia, suhu, cahaya, gravitasi, atmosfer, dan lainnya, (2) lingkungan hidup (biotik), yaitu lingkungan di luar suatu organisme yang terdiri dari organisme hidup, seperti tumbuhan, hewan, dan manusia. Dalam pengertian yang lain lingkungan itu merupakan kesatuan ruang dengan semua benda dan keadaan makhluk hidup termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya serta makhluk hidup lainnya.¹⁸

Pendekatan lingkungan merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang berusaha meningkatkan keterlibatan siswa melalui pendayagunaan lingkungan sebagai sumber belajar. Pendekatan ini berasumsi bahwa kegiatan pembelajaran akan menarik siswa, jika apa yang dipelajari diangkat dari lingkungan, sehingga apa yang dipelajari berhubungan dengan kehidupan dan berfaedah bagi lingkungan.¹⁹

Pendekatan lingkungan berarti mengaitkan lingkungan dalam suatu proses belajar mengajar dimana lingkungan digunakan sebagai sumber belajar. Untuk memahami materi yang erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari sering digunakan pendekatan lingkungan.

¹⁷ Pupuh Fathurrohman dan Sobry Sutikno, h. 32.

¹⁸ M. H. Zaidin, *Sekolah Masa Depan: Pemanfaatan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar* (Jakarta: Pelangi Pendidikan, 2000), h. 20.

¹⁹ Zaenal Mustakim, *Strategi dan Metode Pembelajaran*, h. 75.

Sehingga dapat dikatakan lingkungan yang ada di sekitar merupakan salah satu sumber belajar yang dapat dioptimalkan untuk pencapaian proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Lingkungan dapat memperkaya bahan dan kegiatan belajar.²⁰

Lingkungan merupakan salah satu sumber belajar yang amat penting dan memiliki nilai-nilai yang sangat berharga dalam rangka proses pembelajaran siswa. Penggunaan lingkungan memungkinkan terjadinya proses belajar yang lebih bermakna, sebab setiap siswa dihadapkan pada kondisi yang sebenarnya. Pelajaran biologi dengan menggunakan bahan-bahan alami lebih menguntungkan bagi siswa dan melahirkan pengalaman bagi siswa untuk bersahabat dengan alam.

Pendekatan lingkungan adalah suatu strategi pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sebagai sasaran belajar, sumber belajar, dan sarana belajar. Hal tersebut dapat dimanfaatkan untuk memecahkan masalah lingkungan, dan untuk menanamkan sikap cinta lingkungan. Pembelajaran melalui pendekatan lingkungan kini dipopulerkan dengan istilah *outbond*, yaitu suatu program pembelajaran di alam terbuka yang berdasarkan pada prinsip *experimental learning* atau belajar melalui pengalaman langsung.²¹

Pendekatan lingkungan atau *karyawisata* adalah pendekatan yang berorientasi pada alam bebas dan nyata, tidak harus selalu ke tempat yang jauh tetapi dapat dilakukan di lingkungan alam sekitar siswa. Jadi menggunakan pendekatan lingkungan dalam pembelajaran adalah memanfaatkan atau menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar untuk keperluan pengajaran dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian, penggunaan pendekatan lingkungan berarti mengaitkan lingkungan dalam suatu proses belajar mengajar di mana lingkungan digunakan sebagai sumber belajar.²²

Pendekatan lingkungan berarti mengajak siswa belajar langsung ke lapangan tentang konsep pelajaran. Pendekatan lingkungan berpangkal pada adanya hubungan antara perkembangan fisik manusia dengan lingkungan yang ada di sekitarnya. Belajar melalui pendekatan lingkungan bukan berarti mengeksploitasi terhadap alam, akan tetapi hanya menggunakan jasa alam untuk memenuhi kebutuhan pengetahuan.

Belajar dengan menggunakan pendekatan lingkungan dapat pula dilakukan dalam upaya mensyukuri nikmat Tuhan yang diberikan

²⁰ E. Yulianto, *Pendekatan Lingkungan pada Pembelajaran Fisika* (Jakarta: Pelangi Pendidikan, 2002), h. 39.

²¹ Karli dan Margaretha, *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Bandung: Bina Media Informasi, 2002), h. 45.

²² E. Yulianto, *Pendekatan Lingkungan pada Pembelajaran Fisika*, h. 49.

kepada manusia berupa alam semesta. Bahkan, keberadaannya harus dijadikan sarana bagi setiap manusia untuk melakukan berbagai macam penelitian. Sehingga menghasilkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi kemanusiaan.

e. Pendekatan Kontekstual

Kata "kontekstual" berasal dari "konteks" yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengandung dua arti: 1) bagian sesuatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna; 2) situasi yang ada hubungan dengan suatu kejadian. Pembelajaran kontekstual adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa melihat makna dalam bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari, yaitu dengan konteks lingkungan pribadi, sosial, dan budaya.²³

Pendekatan kontekstual (kontekstual teaching and learning) yang sering disebut CTL. CTL merupakan konsep pembelajaran yang menekankan kepada keterkaitan materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga para peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.²⁴ Pembelajaran kontekstual melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran, yaitu: 1) Konstruktivisme (constructivism) yang dimaksud konstruktivisme adalah pengetahuan dibangun sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak secara mendadak. 2) Menemukan (inquiry) menemukan merupakan kegiatan inti dari proses pembelajaran kontekstual. Pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. 3) Bertanya (questioning) dalam proses pembelajaran bertanya dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa. Bagi siswa kegiatan bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran yang berbasis penemuan, yaitu menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diteliti dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahui. 4) Masyarakat belajar (learning community) konsep masyarakat belajar ini menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari hasil kerjasama dengan orang lain. Hasil pembelajaran diperoleh dari

²³ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2007), h. 295

²⁴ Kunandar, *Guru Profesional...*, h. 295

berbagai antar teman, antar kelompok dan antar yang tahu dengan yang tidak tahu. Masyarakat belajar akan memberi informasi yang diperlukan oleh teman bicaranya dan sekaligus juga meminta informasi yang diperlukan dari teman belajarnya. 5) Pemodelan (Modeling) maksudnya adalah bahwa sebuah pembelajaran ketrampilan atau pengetahuan tertentu harus ada model yang ditiru. Pemodelan akan lebih mengefektifkan pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual untuk dirimu, diadaptasi atau dimodifikasi. 6) Refleksi (Reflektion) refleksi adalah berpikir kembali tentang materi yang baru dipelajari, merenungkan bagi aktifitas yang telah dilakukan atau mengevaluasi kembali bagaimana belajar yang telah dilakukan. Refleksi berguna untuk mengevaluasi diri, koreksi, perbaikan atau peningkatan diri. 7) Penilaian yang sebenarnya (authentic assesmen) adalah penilaian yang dilakukan secara komprehensif berkenaan dengan seluruh aktifitas pembelajaran yang meliputi proses dan produk belajar sehingga seluruh usaha siswa yang telah dilakukan mendapat penghargaan.²⁵

Pendekatan-pendekatan tersebut jika digunakan dalam pembelajaran dapat menjadikan pendidik tidak terfokus mengajar hanya pada satu pendekatan saja. Pendekatan yang variatif sangat dibutuhkan keberadaannya dalam proses pembelajaran. Melalui berbagai pendekatan pembelajaran pendidik dan peserta didik membangun suasana belajar yang menyenangkan.

Ayat-ayat Terkait Pendekatan Pembelajaran

Sebagai pedoman hidup umat Islam, al-Qur'an memberikan perhatian pula dalam pembelajaran. Setidaknya terdapat beberapa surat dalam al-Qur'an yang dapat dijadikan pijakan untuk melakukan pendekatan pembelajaran dalam Islam, seperti;

1. QS. an-Nahl [16]: 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk".

²⁵ Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014), h. 46.

Dari surah an-Nahl ini tercantum tiga pendekatan pembelajaran, diantaranya, *pertama*, pendekatan *hikmah*. Kata *hikmah* dalam tafsir al-Misbah berarti “yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan”. Dalam bahasa Arab *hikmah* bermakna kebijaksanaan dan uraian yang benar. Dengan kata lain *hikmah* adalah mengajak kepada jalan Allah dengan cara keadilan dan kebijaksanaan, selalu mempertimbangkan berbagai faktor dalam proses belajar mengajar, baik faktor subjek, obyek, sarana, media dan lingkungan pengajaran.²⁶ Pertimbangan pemilihan metode dengan memperhatikan peserta didik diperlukan kearifan agar tujuan pembelajaran tercapai dengan maksimal. Selain itu dalam penyampaian materi maupun bimbingan terhadap peserta didik hendaknya dilakukan dengan cara yang baik yaitu dengan lemah lembut, tutur kata yang baik, serta dengan cara yang bijak.²⁷

Proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan lancar manakala ada interaksi yang kondusif antara guru dan peserta didik. Komunikasi yang arif dan bijaksana memberikan kesan mendalam kepada para siswa sehingga “*teacher oriented*” akan berubah menjadi “*student oriented*”. Guru yang bijaksana akan selalu memberikan peluang dan kesempatan kepada siswanya untuk berkembang menjadi lebih. Dengan pendekatan hikmah dalam pembelajaran, seorang pendidik semakin mengerti kebutuhan peserta didik.

Kedua, pendekatan nasihat atau pengajaran yang baik. Dalam al-Qur’an nasihat yang baik dibahasakan dengan *mauidzah hasanah*. Kata ini terdiri dari dua kata *Mauizhah* dan *Hasanah*. *Mauizhah* terambil dari kata *wa’azha* yang bermakna nasihat. Sementara itu *hasanah* bermakna baik. Jika disatukan maka memiliki makna nasihat yang baik.²⁸

Pendekatan dengan menggunakan nasihat yang baik merupakan pendekatan yang diperlukan dalam setiap proses pembelajaran. Pendekatan seperti ini berguna untuk membangun kedekatan antarguru dan murid. Di sisi lain, membangung kesadaran bagi setiap guru, jika mereka memiliki tugas sebagai pengganti orangtua murid di rumah. Kesadaran ini dapat dijadikan alat bagi guru untuk tidak sungkan dalam menasehati setiap murid-muridnya untuk melakukan setiap kebaikan.

Ketiga, pendekatan Diskusi. Dalam bahasa Arab diskusi bermakna *jidal*. Pendekatan diskusi yang dimaksud dalam al-Qur’an ini adalah diskusi yang dilaksanakan dengan tata cara yang baik dan sopan. Yang mana

²⁶ Abi Bakar Jabir, *al-Jazairi, Aisuru al-Tafsiri Likalami al-Aliyyi al-Kabir* (Madinah: Maktabah ulum wal Hikmah, 2003), Juz, 3, h. 169.

²⁷ Triyono Supriyatno, *Humanitas Spiritual dalam Pendidikan* (Malang: UIN Press, 2009), h. 27-28.

²⁸ Miftahul Huda, *Interaksi Pendidikan: 10 Cara al-Qur’an Mendidik Anak* (Malang: UIN Malang Press, 2008), h. 315.

tujuan dari metode ini ialah untuk lebih memantapkan pengertian dan sikap pengetahuan mereka terhadap suatu masalah.²⁹

Definisi diskusi sendiri adalah cara penyampaian bahan pelajaran dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk membicarakan, menganalisa guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan masalah. Dalam kajian metode mengajar disebut metode “*hiwar*” (dialog). Diskusi memberikan peluang sebesar-besarnya kepada para siswa untuk mengeksplor pengetahuan yang dimilikinya kemudian dipadukan dengan pendapat siswa lain. Satu sisi mendewasakan pemikiran, menghormati pendapat orang lain, sadar bahwa ada pendapat di luar pendapatnya. Di sisi lain siswa merasa dihargai sebagai individu yang memiliki potensi, kemampuan dan bakat bawaannya.³⁰

2. QS.al-Ahzab [33]: 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

"Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah".

Dari ayat di atas setidaknya terdapat pendekatan yang dapat dilakukan dalam pembelajaran, yaitu pendekatan keteladanan. Pendekatan keteladanan diperlukan untuk membentuk karakter peserta didik. Pendekatan ini dilakukan oleh setiap guru dengan mencontohkan perbuatan-perbuatan baik kepada peserta didik, misalnya dengan selalu mengucapkan salam ketika hendak masuk kelas, membuang sampah di tempatnya dan sebagainya.³¹

Kegiatan-kegiatan tersebut jika dilakukan secara terus-menerus oleh guru tentu akan ditiru oleh peserta didik. Manusia banyak belajar dengan cara meniru. Dari kecil ia sudah meniru kebiasaan atau tingkah laku kedua orangtua dan saudara-saudaranya. Misalnya, ia mulai belajar bahasa dengan berusaha meniru kata-kata yang diucapkan saudaranya berulang-ulang kali. Begitu juga dalam hal berjalan ia berusaha meniru cara menegakkan tubuh dan menggerakkan kedua kaki yang dilakukan orang tua dan saudara-saudaranya. Demikianlah manusia belajar banyak kebiasaan dan tingkah laku lewat peniruan kebiasaan maupun tingkah laku keluarganya.

²⁹ Abi Bakar Jabir, *al-Jazairi, Aisuru al-Tafsiri Likalami al-Aliyyi al-Kabir...*, 170.

³⁰ Miftahul Huda, *Interaksi Pendidikan...*, 316.

³¹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 109.

Al-Qur'an sendiri telah mengemukakan contoh bagaimana manusia belajar melalui meniru. Ini dikemukakan dalam kisah pembunuhan yang dilakukan Qabil terhadap saudaranya Habil. Bagaimana ia tidak tahu cara memperlakukan mayat saudaranya itu. Maka Allah memerintahkan seekor burung gagak untuk menggali tanah guna menguburkan bangkai seekor gagak lain. Kemudian Qabil meniru perilaku burung gagak itu untuk mengubur mayat saudaranya Habil³²

Melihat tabiat manusia yang cenderung untuk meniru dan belajar banyak dari tingkah lakunya lewat peniruan. Maka, teladan yang baik sangat penting artinya dalam pendidikan dan pengajaran. Nabi Muhammad SAW. sendiri menjadi suri tauladan bagi para sahabatnya, dari beliau mereka belajar bagaimana mereka melaksanakan berbagai ibadah.³³ Ada sebuah Hadist yang menceritakan bahwa para sahabat meniru shalat sunnah witr Nabi saw.:

"Telah menceritakan kepada kami Isma'il berkata, telah menceritakan kepadaku Malik dari Abu Bakar bin 'Umar bin 'Abdurrahman bin 'Abdullah bin 'Umar bin Al Khatthab dari Sa'd bin Yasar bahwa dia berkata: "Aku bersama 'Abdullah bin 'Umar pernah berjalan di jalanan kota Makkah. Sa'id berkata, "Ketika aku khawatir akan (masuknya waktu) Shubuh, maka aku pun singgah dan melaksanakan shalat witr. Kemudian aku menyusulnya, maka Abdullah bin Umar pun bertanya, "Dari mana saja kamu?" Aku menjawab, "Tadi aku khawatir akan (masuknya waktu) Shubuh, maka aku singgah dan melaksanakan shalat witr." 'Abdullah bin 'Umar berkata, "Bukankah kamu telah memiliki suri tauladan yang baik pada diri Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam?" Aku menjawab, "Ya. Demi Allah." 'Abdullah bin Umar berkata, "Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah shalat witr di atas untanya." (H.R. Bukhari)

Melalui suri tauladan yang baik yang sering dipraktekkan guru, peserta dapat belajar kebiasaan baik dan akhlak yang mulia. Tanpanya, kedua hal tersebut sulit untuk diwujudkan. Yang perlu digarisbawahi adalah tugas setiap guru di sekolah tidak sekedar mengajar dan memberikan pengetahuan. Tetapi perlu menjadi teladan bagi setiap murid-muridnya, sehingga mereka menjadi manusia-manusia yang berkarakter.³⁴

3. QS. Yusuf [12]: 2-3

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ

³² QS. al-Maidah [5]: 31.

³³ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 2001), h. 95.

³⁴ Asnelly Ilyas, *Mendambakan Anak Shaleh: Prinsip-prinsip Pendidikan Anak dalam Islam* (Bandung: al-Bayan, 1998), h. 39.

"*Sesungguhnya Kami menurunkannya sebagai Qur'an berbahasa Arab, agar kamu mengerti. Kami menceritakan kepadamu (Muhammad) kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya engkau sebelum itu termasuk orang yang tidak mengetahui*".

Ayat di atas menerangkan, bahwa Tuhan menurunkan Al-Qur'an dengan memakai bahasa Arab kepada Nabi Muhammad saw. Dan Nabi menyampaikan kepada para sahabat dengan jalan ceramah, maka pendekatan pembelajaran yang diajarkan al-Qur'an dalam ayat ini adalah pendekatan ceramah atau pendekatan lisan. Pendekatan ceramah masih merupakan pendekatan mengajar yang masih dominan dipakai, khususnya di sekolah-sekolah tradisional.³⁵

Pendekatan ini merupakan pendekatan yang sering digunakan dalam menyampaikan atau mengajak orang mengikuti ajaran yang telah ditentukan. pendekatan ceramah sering disandingkan dengan kata *khutbah*. Dalam al-Qur'an sendiri kata tersebut diulang sembilan kali. Bahkan ada yang berpendapat pendekatan ceramah ini dekat dengan kata *tabligh*, yaitu menyampaikan sesuatu ajaran. Pada hakikatnya kedua arti tersebut memiliki makna yang sama yakni menyampaikan suatu ajaran.³⁶

Dengan demikian pendekatan ceramah merupakan pendekatan paling klasik yang sampai saat masih tetap berguna digunakan dalam proses pembelajaran. Namun akan lebih menarik jika pendekatan tersebut dilakukan dengan disandingkan dan dikolaborasikan pendekatan-pendekatan yang lain. Sehingga, pembelajaran tidak terpaku hanya terfokus kepada guru.

4. QS. al-Ankabut [29]: 20:

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ۝

"*Katakanlah, "Berjalanlah di bumi, maka perhatikanlah bagaimana (Allah) memulai penciptaan (makhluk), kemudian Allah menjadikan kejadian yang akhir. Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu*".

Perhatian al-Qur'an dalam menyeru manusia untuk mengamati dan memikirkan alam semesta dan makhluk-makhluk yang ada di dalamnya, mengisyaratkan dengan jelas perhatian al-Qur'an dalam menyeru manusia untuk belajar, baik melalui pengamatan terhadap berbagai hal, pengalaman praktis dalam kehidupan sehari-hari, ataupun lewat interaksi dengan alam

³⁵ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2003), h. 33

³⁶ Armai Arief, *Pengantar Ilmu...*, h. 136.

semesta. Ini semua bisa dilakukan dengan pendekatan pengalaman praktis (*trial and error*).³⁷

Dengan demikian pendekatan pembelajaran yang terdapat dalam ayat ini adalah pendekatan pengalaman praktis (*trial and error*). Pendekatan ini dapat dilakukan melalui percobaan dan pengamatan. Sehingga menghasilkan pengalaman dalam percobaan dan pengamatan tersebut. Namun terkadang tidak semua percobaan dan pengamatan itu menghasilkan hal-hal yang benar, bahkan terkadang salah. Di sinilah manusia dapat terus melakukan percobaan, hingga mendapat kebenaran. Dengan demikian, manusia belajar lewat *trial and error*, (belajar dari mencoba dan membuat salah) memberikan respons terhadap kesalahan-kesalahan hingga dapat mencari jalan baru atau jalan keluar dari percobaan dan pengamatan yang dilakukannya.³⁸ Nabi saw. sendiri telah mengemukakan tentang pentingnya belajar dari pengalaman praktis dalam kehidupan yang dinyatakan dalam Hadist yang di *takhrij* oleh Imam Muslim:

"Abu Bakar bin Abi Saybah dan Amr al-Naqidh bercerita kepadaku. Keduanya dari al-Aswad bin Amir. Abu Bakr berkata, Aswad bin Amir bercerita kepadaku, Hammad bin Salmah bercerita kepadaku, dari Hisham bin Urwah dari ayahnya dari Aisyah dan dari Tsabit dari Anas Radhiyallahu'anhu: Bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pernah melewati suatu kaum yang sedang mengawinkan pohon kurma lalu beliau bersabda: Sekiranya mereka tidak melakukannya, kurma itu akan (tetap) baik. Tapi setelah itu, ternyata kurma tersebut tumbuh dalam keadaan rusak. Hingga suatu saat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melewati mereka lagi dan melihat hal itu beliau bertanya: 'Adaapa dengan pohon kurma kalian? Mereka menjawab; Bukankah anda telah mengatakan hal ini dan hal itu? Beliau lalu bersabda: 'Kalian lebih mengetahui urusan dunia kalian".

Hadist di atas mengisyaratkan tentang belajarnya manusia membuat respon-respon baru lewat pengalaman praktis dari berbagai situasi baru yang dihadapinya, dan berbagai jalan pemecahan dari masalah-masalah yang dihadapinya. Mengenai jenis belajar lewat pengalaman praktis al-Qur'an memberikan jawaban dengan:

"Sesungguhnya, dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang, terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), "Ya

³⁷ Mardeli, "Konsep al-Qur'an Tentang Metode Pendidikan Islam", dalam *Ta'dib*, Vol. XVI, No. 01, Juni 2011, h. 11.

³⁸ Mardeli, "Konsep al-Qur'an Tentang Metode Pendidikan Islam", h. 12.

*Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka.*³⁹

Dengan demikian pendekatan melalui pengamatan dapat membawa manusia kepada pengalaman-pengalaman baru, meskipun terkadang pengalaman tersebut banyak menghasilkan kesalahan. Namun dari situlah manusia dapat belajar dan menemukan sesuatu yang baru dan berguna bagi kemanusiaan. Tanpa ada keberanian untuk melakukan percobaan-percobaan dengan trial and error, pengetahuan baru sulit untuk di dapat. Semakin banyak melakukan percobaan dan kesalahan, semakin banyak ilmu dan pengetahuan yang di dapat.

Penutup

Pendekatan dalam pembelajaran memiliki pengaruh penting dalam kegiatan belajar mengajar. Semakin banyak pendekatan yang digunakan, pembelajaran yang dilakukan akan semakin menyenangkan, melahirkan nalar kritis peserta didik dan kreatifitas guru. Beberapa ayat al-Qur'an pun memberikan gambaran tentang pendekatan-pendekatan dalam pembelajaran pendidikan Islam. Hal ini dimaksudkan agar para pendidik yang mengajarkan pendidikan Islam memiliki sikap terbuka dalam

³⁹ Makna ayat "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi." Artinya, yaitu pada ketinggian dan keluasan langit dan juga pada kerendahan bumi serta kepadatannya. Dan juga tanda-tanda kekuasaan-Nya yang terdapat pada ciptaan-Nya yang dapat dijangkau oleh indera manusia pada keduanya (langit dan bumi), baik yang berupa; bintang-bintang, komet, daratan dan lautan, pegunungan, dan pepohonan, tumbuh-tumbuhan, tanaman, buah-buahan, binatang, barang tambang, serta berbagai macam warna dan aneka ragam makanan dan bebauan, "Dan silih bergantinya malam dan siang." Yakni, silih bergantinya, susul menyusulnya, panjang dan pendeknya. Terkadang ada malam yang lebih panjang dan siang yang pendek. Lalu masing-masing menjadi seimbang. Setelah itu, salah satunya mengambil masa dari yang lainnya sehingga yang terjadi pendek menjadi lebih panjang, dan yang diambil menjadi pendek yang sebelumnya panjang. Semuanya itu merupakan ketetapan Allah yang Mahaperkasa lagi Maha-mengetahui. Oleh karena itu Allah swt. berfirman "Terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal (*Ulul Albab*).³⁹ Yaitu mereka yang mempunyai akal yang sempurna lagi bersih, yang mengetahui hakikat banyak hal secara jelas dan nyata. Lihat. Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Jami' Al Bayan an Ta'wil Ayi Al Qur'an: Tafsir Ath-Thabari*, terj. Akhmad Affandi, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), h. 303-308; Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh, *Lubaabut Tafsir min Ibni Katsir: Ringkasan Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i), h. 210-213.

mengembangkan berbagai macam pendekatan pembelajaran. Sehingga, pembelajaran yang dilakukan menjadi tidak membosankan.

Daftar Pustaka

- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Arifin, Muhammad, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, *Jami' al-Bayan an Ta'wil Ayi Al Qur'an: Tafsir Ath-Thabari*, terj, Akhmad Affandi, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Djamarah, Syaiful Bahri, dan Zain, Azwan, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014.
- Fathurrohman, Pupuh, dan Sutikno, Sobry, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islam*, Bandung: PT Refika Aditama, 2009.
- Hamalik, Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Huda, Miftahul, *Interaksi Pendidikan: 10 Cara al-Qur'an Mendidik Anak*, Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Ilyas, Asnelly, *Mendambakan Anak Shaleh: Prinsip-prinsip Pendidikan Anak dalam Islam*, Bandung: al-Bayan, 1998.
- Jabir, Abi Bakar, *al-Jazairi, Aisuru al-Tafsiri Likalami al-Aliyyi al-Kabir*, Madinah: Maktabah ulum wal Hikmah, 2003.
- Karli dan Margaretha, *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung: Bina Media Informasi, 2002.
- Komalasari, Kokom, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Majid, Abdul, *Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Mardeli, "Konsep al-Qur'an Tentang Metode Pendidikan Islam", dalam *Ta'dib*, TA'DIB, Vol. XVI, No. 01, Juni 2011.
- Mustakim, Zaenal, *Strategi dan Metode Pembelajaran*, Pekalongan: STAIN Press, 2012.
- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 2001.
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2007.
- Supriyatno, Triyono, *Humanitas Spiritual dalam Pendidikan*, Malang: UIN Press, 2009.
- Suyatno, *Beda Strategi, Model, Pendekatan, Metode, dan Teknik Pembelajaran*, <http://klubguru.com>, diakses 30 Maret 2017.
- Syaikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Alu, *Lubaabut Tafsir min Ibni Katsir: Ringkasan Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008.

- Tafsir, Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2003.
- Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007.
- Udin Saefudin Saud dan Ayi Suherman, *Inovasi Pendidikan* (Bandung: UPI Press, 2006).
- Undang-Undang Sisdiknas Pasal 39 No. 20 Tahun 2003
- Uzer, Moh. Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 2013.
- Yulianto, E., *Pendekatan Lingkungan pada Pembelajaran Fisika*, Jakarta: Pelangi Pendidikan, 2002.
- Zaidin, M. H., *Sekolah Masa Depan: Pemanfaatan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar*, Jakarta: Pelangi Pendidikan, 2000.